

Sabtu, 16 September 2006

RESENSI - Buku

Perempuan tidak Perlu Dibela

Judul Buku:

Oleh: Alida Wahyuni



Judul : Buntelan Sejumlah Cerita Pendek
Penulis : A Badri Aq T
Penerbit : Q Publisher, Juli 2006
Halaman : 116 + XIV.

SEMBILAN cerita pendek dalam *Buntelan* (Q Publisher, Juli 2006), buku terbaru yang ditulis A Badri Aq T, memberi peluang bagi hadirnya dialog segar tentang tubuh, eksistensi perempuan, ataupun relasi gender.

Soal-soal ini jelas bukan barang baru dalam khazanah cerpen Indonesia. Terutama bila kita menimbang bahwa para penulis perempuan yang jumlahnya terus bertambah, semakin berani menulis soal perempuan dan penyimpangan seksual, dengan semangat merontokkan dominasi kaum adam di wilayah kehidupan rumah tangga, juga di tengah masyarakat luas.

Nama-nama seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Mariana Amiruddin, Laksmi Pamuntjak, Ucu Agustini, dan Maya Wulan merupakan nama-nama yang tidak asing dalam konteks ini.

Di kalangan penulis lelaki, Badri juga bukan nama baru yang menunjukkan pemihakannya pada perempuan. Tapi lewat sembilan cerpennya dalam *Buntelan*, terlihat bagaimana ia tidak larut ke dalam slogan-slogan kosong bahwa perempuan adalah jenis manusia yang haknya dalam konstruksi sosial harus dibela habis-habisan.

Badri justru menempatkan tokoh dalam cerita-ceritanya begitu rupa, sampai terpahami bahwa lelaki selalu lemah menghadapi kenyataan hidupnya tanpa perempuan.

Dalam konteks ini, Badri secara implisit seperti ingin menegaskan bahwa kaum perempuan tidak perlu dibela habis-habisan oleh kaum lelaki, tetapi cukup menjelaskan kenyataan hidup lelaki secara jujur. Ini saja sudah cukup menjawab, relasi perempuan dan lelaki merupakan relasi yang tidak bisa saling meniadakan satu sama lainnya.

Seperti dalam cerpen *Sepasang Bola Mata yang Ditinggalkan di Sisi Meja Rias*. Dalam cerpen ini dikisahkan bagaimana Aku harus hidup pontang-panting mengurus perkembangan dua anaknya, Santo dan Santi. Istrinya yang pergi entah ke mana, hanya meninggalkan dua bola matanya seukuran gundu, menjadi satu pukulan berat bagi Aku. Ia harus mampu membangun omong kosong di hadapan kedua anaknya yang terus tumbuh besar.

Maka sang Aku selalu saja berkisah bahwa sang Ibu sedang bekerja di Arab Saudi sebagai tenaga kerja wanita (TKW). Ini mungkin sekadar alasan di hadapan anak yang mudah dikelabui. Tapi, bagaimana Aku sendiri bisa menuntaskan kesepian tanpa istrinya adalah hal yang bagi pengarang tak ada jawabannya. Tokoh Aku di situ selalu berurai air mata setiap kali menatap dua

bola mata istrinya. Kesepian terus menikamnya, tanpa tahu ia harus berbuat apa selain bermimpi dan berbohong.

"Aku tak tahu, apakah barusan aku tidur atau tidak. Pikiran dan perasaanku benar-benar sedang terbelah. Untuk menjaga keselarasan komunikasi dengan kedua anakku, perlahan aku tersenyum sambil membuka kelopak mataku seperti orang sedang mengintip sesuatu. Kedua anakku melepas tawa dari kelucuan yang aku buat-buat." (hlm.11)

Kelemahan lelaki lebih miris lagi dituliskan Badri secara ilustratif, seperti terjadi dalam cerpen berjudul *Matinya Elang di Raggas Randu*. Pertama-tama Badri mengilustrasikan lelaki layaknya burung elang yang terbang tinggi di angkasa dan *nemplok* di dahan pohon randu sambil menebar ancaman bagi mangsanya, termasuk burung pipit yang diilustrasikan di sini sebagai perempuan.

Namun dalam kisahnya, si Aku (burung pipit) yang berusia dua puluh tahun ini terus saja menimbang apakah ia harus menerima cinta lelaki berusia empat puluh dua tahun, mirip dengan usia bapaknya sendiri.

Kisah cinta terus berjalan antara dua insan yang berjarak usia jauh ini. Lelaki tua terus memaksa agar bisa menikahi perempuan itu. Di sisi lain, sang perempuan belum mau memutuskan, sebab ia masih mau menjalani masa indah pacaran. Lelaki tua merasa kehabisan langkah. Perempuan muda tetap pada pendiriannya. Hingga suatu ketika, secara ilustratif kita menjadi paham bahwa cinta bagi perempuan tetap tidak bisa dipaksakan oleh sesuatu di luar dirinya.

"Paginya aku terbangun. Kubuka jendela kamar, matahari menerpa dengan suasana kehangatan, dan bersamaan dengan itu hatiku berdegup. Jarak pandang pertama yang selalu mengarah pada tegar berdirinya pohon randu dengan rentangan dahan begitu indah bagi mata hatiku, kali ini kudapati meranggas tanpa kehijauan dedaunan lagi. Tidak seperti pagi-pagi sebelumnya. Di dahan tak terlalu tinggi itulah, kudapati seekor burung elang mati kaku." (hlm 65)

Lebih menarik lagi sebagaimana terlukis dalam cerpen berjudul *Buntelan*. Judul cerpen yang kemudian diangkat sebagai judul buku ini, memang tampak memiliki keunikan narasinya. Bisa dikatakan di sini, cerpen *Buntelan* terdiri dari tiga sudut pandang dan tersusun dalam komposisi yang beraturan.

Perspektif pertama dari Aku, dalam hal ini lelaki yang berhasil menerapkan strategi seksualnya demi memuaskan nafsu sesaat. "Begitulah. Tanpa aku harus menunggu suara tokek, yang menghitung-hitung di suara akhir untuk melakukan atau tidak melakukan, tak kupedulikan lagi itu semua. Maka, sebagaimana yang kuingin-ingini, sebegitu saja kupetik sari perempuan yang semalam tidur bersamaku. Aku tak peduli, apakah perempuan itu menikmati seperti apa yang kunikmati dalam petualangan asmara yang tak tertahankan lagi." (hlm 29-30)

Perspektif kedua dari Aku, dalam hal ini perempuan yang dipetik sarinya namun melakukan pemberontakannya sendiri. "Begitu pun air mataku, air mata seorang perempuan yang menjerit hatinya, tak lagi berfaedah keluar di sela-sela kelopak mataku. Lantas untuk apa bila lautan surgawiku ini hanya jadi impian lelaki nakal yang ingin menyalurkan hasrat-hasrat kekelakiannya, lantaran aku mau tidur di sisinya." (hlm 37-38)

Perspektif ketiga dari Dia, narator yang berusaha menghamparkan dua perspektif berlawanan dari peristiwa persembaian cinta persembaian dan pemberontakan yang terjadi antara seorang lelaki dan seorang perempuan, yang sebelumnya telah dibebaskan membangun perspektifnya masing-masing.

Cerpen-cerpen yang ditulis Badri memang menampilkan tokoh-tokoh yang pada gilirannya menukik pada pencitraan perempuan modern. Karena itu, sosok perempuan yang tegar di atas langkahnya selalu terjadi di sana-sini.

Tokoh-tokoh perempuan yang hadir dalam cerpen-cerpen Badri, dengan kata lain, merupakan tokoh-tokoh yang sudah menganggap usang bahwa kaum lelaki adalah golongan manusia yang harus selalu dipuja dan ditakuti. Sebaliknya, tokoh-tokoh cerpen di situ malah saling menginsyafi keniscayaan gender, agar dapat menerangi kehidupan dunia ini dengan damai, cinta, dan saling pengertian.

Akhirnya, kaum lelaki tak perlu membela kaum perempuan, juga sebaliknya, bila hanya melahirkan pahlawan kesiangan. Sebab bila kejujuran dan saling pengertian sudah terjadi antara kaum lelaki dan perempuan, kisah dominasi pun tak lagi ada. Penindasan berbasis gender pun usang dengan sendirinya. **Alida Wahyuni adalah dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ahmad Dahlan, Jakarta.**

INDEX BUKU SEBELUMNYA:

[Belum ada tanggapan untuk artikel ini]



KOMENTAR/TANGGAPAN